

## Tingkat Literasi Digital Mahasiswa dalam Mendeteksi Hoaks Visual di Media Sosial Instagram

Chairani Agustina<sup>1\*</sup>, Rini Asmara<sup>2</sup>

Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang,  
Indonesia<sup>1</sup>

Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang,  
Indonesia<sup>2</sup>

\*Email: [chairaniagustina391@gmail.com](mailto:chairaniagustina391@gmail.com); [riniasmara@fbs.unp.ac.id](mailto:riniasmara@fbs.unp.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted 13-04-2026

Received 16-04-2026

Published 19-04-2026

#### Keywords:

Digital Literacy;  
Visual Misinformation;  
Social Media;  
Instagram;  
College Students;

### ABSTRACT

*The increasing spread of visual hoaxes on Instagram necessitates digital literacy skills for everyone, particularly students who actively use social media, especially Instagram. The purpose of this study is to identify students' level of digital literacy in detecting visual hoaxes and assessing the credibility and authenticity of visual content. This study employs a quantitative method with a descriptive approach. The population consists of 190 students, with a sample of 66 students. Research data were collected via an online questionnaire distributed through Google Forms to students in the Library and Information Science program at Padang State University who enrolled in 2024 and 2025, using simple random sampling. The data were analyzed through validity and reliability tests and descriptive analysis using IBM SPSS Statistics software. The results of the study indicate that students' digital literacy in detecting visual hoaxes on Instagram falls into the "good" category, with a score of 3.20. In this regard, students demonstrated sufficient ability to interpret, analyze, and evaluate visual content by considering context, techniques, and the alignment between text and visuals; they were also capable of effectively searching for, evaluating, and managing digital information. This indicates that students possess the awareness and critical skills to assess visual content on social media, thereby helping them identify and avoid visual hoaxes on Instagram. This study also contributes to the development of students' digital literacy, particularly in enhancing their ability to verify and evaluate visual content on social media.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mendapatkan, mengolah, dan membagikan informasi. Media sosial seperti Instagram berkembang menjadi platform penyebaran konten visual yang dikonsumsi secara cepat oleh banyak orang, termasuk mahasiswa (Fardiah et al., 2023). Platform seperti Instagram, berbasis foto dan video, memungkinkan pengguna berinteraksi dengan konten visual secara instan. Namun, munculnya fenomena seperti hoaks visual yang semakin realistis dan sulit dibedakan dari konten asli (Fitri et al., 2025). Hoaks visual itu sendiri diartikan sebagai suatu informasi dalam bentuk gambar atau video yang sengaja diubah, dipotong konteksnya, untuk menyesatkan penerima. (Qian et al., 2023). Sedangkan, literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. (Khan et al., 2025).

Maraknya konten visual yang beredar di Instagram menghasilkan interpretasi berbeda atau menimbulkan keraguan bagi pengguna, misalnya konten visual hoaks seperti gambar atau video yang telah diedit, dipotong konteksnya, serta banyaknya like dan komentar yang diunggah melalui fitur *reels* Instagram (Wu et al., 2025). Disisi lain, sebagian pengguna lebih berhati-hati dan mencoba memastikan bahwa konten itu asli atau bukan dengan melakukan penelusuran ulang atau mencari sumber resmi (Putri & Ardoni, 2025). Perbedaan sikap ini menunjukkan kesenjangan dalam literasi digital dalam menilai validitas konten visual yang ditemui di ruang lingkup digital seperti Instagram. Penelitian sebelumnya juga menegaskan betapa pentingnya masalah hoaks visual. Brennen (2021) menyatakan bahwa hoaks visual memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat, apalagi digunakan oleh orang yang tidak dapat memverifikasi informasi. Sementara itu, Fallis (2021) menyatakan bahwa generasi muda adalah pengguna media sosial paling aktif, tetapi kurang dalam literasi digital. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam membedakan informasi akurat dan tidak akurat terkait konten visual.

Data empiris juga mendukung tingkat urgensi masalah ini. Penelitian oleh Bealor (2022) menemukan bahwa hanya sekitar 50% orang yang percaya dapat mengidentifikasi hoaks visual. Sementara itu, laporan tahun 2023 dari Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menunjukkan bahwa 91% hoaks yang beredar di Indonesia terdiri dari foto dan video yang dimanipulasi (Hidayah et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital, khususnya kemampuan verifikasi visual, harus ditingkatkan di kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa (Zulmawati, 2025). Kemampuan ini semakin penting bagi Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi, yang dididik menjadi calon tenaga profesional dalam mengelola dan memberikan informasi berkualitas tinggi kepada masyarakat (Mutiara & Asmara, 2025). Berbeda dengan mahasiswa bidang lain, mahasiswa perpustakaan dan ilmu informasi diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam verifikasi informasi, termasuk mengidentifikasi hoaks visual (Nurani & Suprpto, 2025).

Berdasarkan fakta yang diperoleh pada bulan februari 2026 terhadap mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu mahasiswa kurang memiliki pemahaman konseptual yang memadai tentang literasi digital dan hoaks visual. Mereka hanya memahami literasi digital secara umum dan tidak dapat menjelaskan fitur manipulasi visual seperti pengeditan gambar, pemotongan konteks, atau penyajian yang tidak akurat. Kemudian, minimnya kemampuan dalam penelusuran dan verifikasi konten visual. Dimana mahasiswa hanya memeriksa sumber secara sekilas tanpa menggunakan teknik yang lebih mendalam seperti pencarian

gambar terbalik atau analisis lintas platform. Selain itu, kurangnya kemampuan menilai kredibilitas sumber dan kesadaran kritis. Dalam hal ini mahasiswa masih bergantung pada metrik sekunder seperti jumlah like dan viralitas dari pada melakukan penilaian kualitas sumber yang mendalam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat literasi digital yang dimiliki mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual dan menilai kredibilitas serta keaslian konten visual di media sosial Instagram. Secara khusus, penelitian ini akan mengukur pemahaman konseptual mahasiswa, kemampuan verifikasi informasi, dan sikap kritis terhadap konten visual di Instagram. Kebaruan dari penelitian ini terfokus pada mahasiswa perpustakaan dan ilmu informasi sebagai kelompok yang diharapkan menjadi agen literasi informasi di era digital, serta penelitian yang menekankan pada deteksi hoaks visual khususnya platform Instagram, yang masih kurang diteliti pada konteks perguruan tinggi di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif (Muin, 2023). Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan sejauh mana tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual melalui platform media sosial Instagram. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang, khususnya mahasiswa tahun masuk 2024 dan 2025 yang berjumlah 190 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, dengan perhitungan menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 66 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarikan secara online dalam bentuk google form dengan berisikan 27 pernyataan. Setiap pernyataan kuesioner tersebut disusun berdasarkan gabungan dari indikator dan sub-indikator teori DigComp (*Digital Competence Framework*) dan teori ACRL 2011 (*Visual Literacy Competency Standards for Higher Education*).

**Tabel 1. Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Soal
Literasi Digital Mahasiswa	<i>Information and Data Literacy</i>	<i>Browsing, searching, and filtering information</i>	1, 2, 3
		<i>Evaluating information</i>	4, 5, 6
		<i>Managing information</i>	7, 8, 9
	Penafsiran dan Penganalisisan makna visual	Identifikasi informasi relevan dengan gambar	10, 11, 12
		Penempatan gambar dalam konteks budaya, sosial, dan historis	13, 14, 15
		Identifikasi komponen fisik, teknik, dan desain	16, 17, 18
	Evaluasi gambar dan sumber	Evaluasi efektivitas dan keandalan sumber	19, 20, 21
		Evaluasi karakteristik estetika dan teknis	22, 23, 24
		Evaluasi informasi tekstual penyerta	25, 26, 27

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa skala likert dengan 4 pilihan, mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Instrumen pada penelitian ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas oleh dosen ahli kebahasaan dan bidang ilmu informasi untuk dapat memastikan keakuratan dari setiap pernyataan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Dimana prosedur analisis terdiri dari uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan dapat mengukur secara akurat dan konsisten tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram. Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan menghitung nilai rata-rata atau mean, yang kemudian ditafsirkan untuk menentukan kategori penilaian. Kategori penilaian tersebut didasarkan atas skala interval yang terdiri dari sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat literasi digital mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2024 dan 2025 dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram dapat dikatakan berada pada kategori baik, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Literasi Digital Mahasiswa**

Skor (S)	Frekuensi (F)	(S)x(F)
4	582	2.328
3	1013	3.039
2	167	334
1	20	20
<b>Rata-rata</b>	<b>1782</b>	<b>5.721</b>
<b>Skor Ideal</b>	<b><math>4 \times 27 \times 66 = 7.128</math></b>	
<b>Tingkat Capaian</b>	<b><math>5.721 / 7.128 \times 100\% = 80,26\%</math></b>	

(Sumber: Data Diolah SPSS, 2026)

Berdasarkan tabel diatas adalah bentuk keseluruhan jawaban dari responden pada variabel literasi digital mahasiswa. Hasil analisis data di atas menunjukkan skor capaian sebesar 5.721, sedangkan skor ideal ialah sebesar 7.128. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram adalah sebesar 80,26 %. Dimana kategori presentase berada pada 61% - 80% yang termasuk dalam kategori baik. Artinya, mahasiswa telah memiliki tingkat literasi digital yang baik dalam memahami dan mengevaluasi kebenaran dari informasi konten visual yang beredar di media sosial Instagram.

**Tabel 3. Rekapitulasi Berdasarkan Skala Likert**

No	Sub-indikator	Rata-rata	Kategori
1	<i>Browsing, Searching, and Filtering Information</i>	3,39	Sangat baik
2	<i>Evaluating Data, Information, and Digital Content</i>	3,25	Baik
3	<i>Managing Data and Digital Content</i>	3,20	Baik
4	<i>Identifying Relevant Information in Images</i>	3,20	Baik

5	<i>Placing Images in Cultural, Social, and Historical Context</i>	3,17	Baik
6	<i>Identifying Physical, Technical, and Design Components</i>	3,19	Baik
7	<i>Evaluating the Effectiveness and Reliability of Images</i>	3,10	Baik
8	<i>Evaluating Aesthetic and Technical Characteristics</i>	3,08	Baik
9	<i>Evaluating Accompanying Textual Information</i>	3,24	Baik
	<b>Skor rata-rata</b>	<b>3,20</b>	<b>Baik</b>

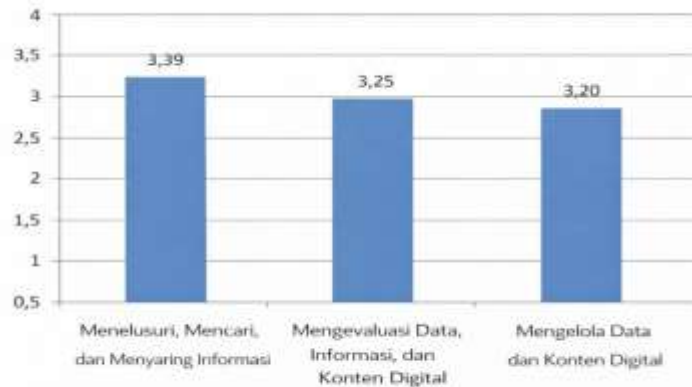
(Sumber: Data Diolah SPSS, 2026)

Berdasarkan tabel rekapitulasi menggunakan skala likert diatas, tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram sudah tergolong baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh yakni sebesar 3,20 yang berada pada rentang interval 2,50 – 3,25 (kategori baik). Hasil yang diperoleh telah menunjukkan bahwa mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu Informasi, tahun masuk 2024 dan 2025 telah cukup mampu dalam memahami dan mengevaluasi konten visual di Instagram. Hasil analisis terkait dengan *browsing, searching, and filtering information* memperoleh skor rata-rata sebesar 3,39 (sangat baik). Dalam hal ini mahasiswa telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menelusuri, mencari, dan menyaring informasi yang relevan di Instagram. Selanjutnya, *Evaluating Data, Information, and Digital Content*, memperoleh skor rata-rata sebesar 3,25 (kategori baik) yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah cukup mampu menilai kebenaran dan kualitas informasi dari konten digital yang mereka temui. Selain itu, *Managing Data and Digital Content* memperoleh skor rata-rata 3,20 (kategori baik) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup mahir dalam mengelola dan menggunakan kembali informasi digital.

Pada *Identifying Relevant Information in Images* memperoleh skor rata-rata 3,20 (kategori baik) yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah cukup mampu mengenali informasi penting dalam gambar. Kemudian pada *Placing Images in Cultural, Social, and Historical Context*, memperoleh kategori baik dengan rata-rata skor 3,17 yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup mampu memahami konteks di balik konten visual. Sementara itu, pada *Identifying Physical, Technical, and Design Components* memperoleh skor 3,19 (kategori baik) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu dalam membedakan elemen teknis dan desain dalam konten visual di Instagram. Berdasarkan *Evaluating the Effectiveness and Reliability of Images* memperoleh skor 3,10 (kategori baik), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu menilai tingkat keandalan dan efektivitas pesan visual. Pada *Evaluating Aesthetic and Technical Characteristics* memperoleh skor 3,08 (kategori baik), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu menilai aspek estetika dan teknis dari konten visual. Terakhir, *Evaluating Accompanying Textual Information* memperoleh skor 3,24 (kategori baik) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memahami dan menilai kesesuaian antara teks dan visual di media sosial instagram.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mengakses, memilih, dan mengelola informasi digital, serta mereka juga mampu dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi makna visual. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dapat menemukan informasi tetapi juga dapat menilai keandalan dan kesesuaian antara elemen visual dan tekstual. Hal tersebut dapat menciptakan basis yang kuat untuk menemukan, mendeteksi, dan mengurangi penyebaran hoaks visual di media sosial Instagram.

### Literasi Informasi dan Data (*Information and Data Literacy*)



Grafik 1. Indikator Literasi Informasi dan Data (*Information and Data Literacy*)

Pada indikator *information and data literacy* ini digunakan untuk mengukur literasi digital mahasiswa perpustakaan dan ilmu informasi yang memuat tiga sub-indikator utama, terdiri dari *browsing, searching, and filtering information, evaluating information*, dan *managing information*. Dimana indikator dan sub-indikator tersebut mengacu pada teori *Digital Competence Framework* (DigComp) yang di perkenalkan oleh *European Commission*, dan ditulis oleh Anusca Ferrari pada tahun 2013. Berdasarkan sub-indikator pertama yaitu *browsing, searching, and filtering information* mendapatkan skor rata-rata 3,39 yang dimana skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menelusuri, mencari, dan menyaring informasi di Instagram. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menggunakan kata kunci yang tepat saat mencari informasi, menghindari bergantung pada satu sumber dengan melakukan penelusuran ke berbagai sumber, serta mampu membedakan konten yang informatif dan yang bersifat hiburan. Secara keseluruhan, kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki literasi digital yang sangat baik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kesalahan pemahaman dan penerimaan konten visual yang mengandung hoaks.

Pada sub-indikator kedua *evaluating data, information, and digital content* mendapatkan skor rata-rata 3,25 yang dimana skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi data, informasi, dan konten visual di media sosial Instagram. Hal ini ditunjukkan dari kecenderungan untuk memeriksa kebenaran konten sebelum mempercayainya, menilai kredibilitas dan identitas sumber, dan menemukan kemungkinan hoaks pada konten visual. Secara keseluruhan, mahasiswa memiliki kesadaran dan kemampuan evaluasi yang cukup kuat dalam menyaring dan menilai informasi, yang dapat mengurangi kemungkinan terpapar hoaks visual.

Terakhir, *managing data and digital content* yang merupakan sub-indikator ketiga, mendapatkan skor rata-rata 3,20 termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola konten digital di Instagram. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungan mahasiswa untuk mengabaikan atau menghapus konten visual yang terbukti mengandung hoaks, serta berhati-hati saat membagikan ulang konten. Hal tersebut menunjukkan

tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pengenalan dan penyebaran hoaks. Disisi lain, walaupun terdapat mahasiswa yang menyimpan atau menandai konten yang telah diverifikasi, kecendrungan ini masih tergolong cukup dan masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola konten digital dengan baik, terutama dalam hal menghindari dan menyebarkan informasi yang salah.

### Penafsiran dan Penganalisisan Makna visual (*Interpretation and analysis of visual meaning*).



Grafik 2. Indikator Interpretasi dan Analisis Makna Visual  
(*Interpretation and Analysis of Visual Meaning*)

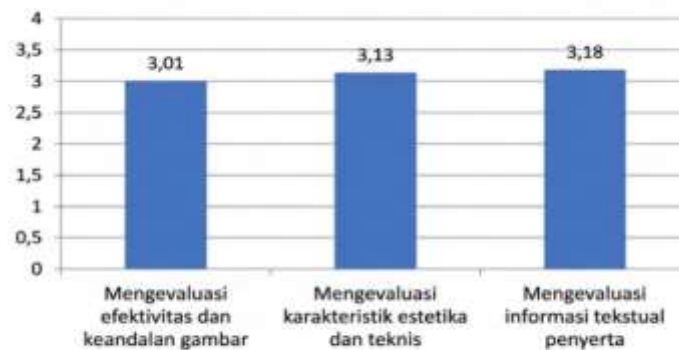
Pada indikator penafsiran dan penganalisisan makna visual, memuat tiga sub-indikator yang mencakup identifikasi informasi relevan dengan gambar, penempatan gambar dalam konteks budaya, sosial, dan historis, serta identifikasi komponen fisik, teknik, dan desain. Dimana indikator dan sub-indikator tersebut mengacu pada teori ACRL 2011 (*Visual Literacy Competency Standards for Higher Education*). Berdasarkan sub-indikator pertama yaitu identifikasi informasi relevan dengan gambar mendapatkan skor rata-rata 3,20 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan mengidentifikasi informasi dari konten visual Instagram. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam melihat fitur fisik dan konten, memperhatikan teks pendamping, dan mengidentifikasi topik utama dari pesan yang disampaikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami makna konten dengan memanfaatkan elemen visual dan tekstual secara bersamaan. Dimana hal ini dapat membantu mahasiswa dalam menemukan konten dan mengurangi kemungkinan terpapar hoaks visual.

Pada sub-indikator kedua, penempatan gambar dalam konteks budaya, sosial, dan historis mendapatkan skor rata-rata 3,17 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami konteks di balik konten Instagram, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi sasaran audiens, membandingkan konteks visual dengan peristiwa sebenarnya, dan mengenali konten yang bersifat emosional. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melihat konten secara permukaan, tetapi juga mempertimbangkan tujuan, konteks, dan dampak dari konten

tersebut. Oleh karena itu, kemampuan ini membantu mahasiswa untuk menjadi lebih kritis dalam menilai kebenaran dan keaslian konten visual, sehingga meminimalkan resiko terpapar hoaks visual di media sosial.

Terakhir, identifikasi komponen fisik, teknik, dan desain yang merupakan sub-indikator ketiga, mendapatkan skor rata-rata 3,19 termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi tanda-tanda manipulasi pada konten visual yang ditemui di Instagram. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda pengeditan berlebihan, mengidentifikasi bentuk manipulasi seperti pemotongan atau penggabungan visual, dan menilai keaslian konten berdasarkan ketajaman visual. Secara keseluruhan, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepekaan visual yang cukup baik untuk menemukan perubahan atau rekayasa pada konten, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menemukan dan menghindari hoaks visual di media sosial Instagram.

### Evaluasi Gambar dan Sumber (*Evaluating Images and Sources*)



Grafik 3. Indikator Mengevaluasi Efektivitas dan Keandalan Gambar (*Evaluating the Effectiveness and Reliability of Images*)

Pada indikator evaluasi gambar dan sumber mencakup tiga sub-indikator yang terdiri dari evaluasi efektivitas dan keandalan sumber, evaluasi karakteristik estetika dan teknis, serta evaluasi informasi tekstual penyerta. Dimana indikator dan sub-indikator tersebut mengacu pada teori ACRL 2011 (*Visual Literacy Competency Standards for Higher Education*). Berdasarkan sub-indikator pertama yaitu evaluasi efektivitas dan keandalan sumber mendapatkan skor rata-rata 3,10 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi keandalan dan efektivitas konten visual di Instagram, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam mengidentifikasi strategi visual yang persuasif, manipulatif, atau provokatif, menggunakan kriteria keilmuan untuk menilai kredibilitas dan kelayakan konten, dan menganalisis pengaruh manipulasi visual terhadap keandalan informasi. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dan kemampuan kritis yang cukup baik dalam menilai konten visual. Sehingga, mereka lebih mudah menemukan dan menghindari informasi hoaks di media sosial Instagram.

Pada sub-indikator kedua, evaluasi karakteristik estetika dan teknis mendapatkan skor rata-rata 3,08 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa

mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menilai aspek estetika dan teknis konten visual di Instagram, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam membedakan antara gambar asli dan yang telah diedit, serta menemukan kualitas visual yang telah diubah karena adanya manipulasi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu memahami fitur visual secara kritis, yang dapat membantu mereka dalam menemukan hoaks visual di media sosial Instagram.

Terakhir, evaluasi informasi tekstual penyerta yang merupakan sub-indikator ketiga, mendapatkan skor rata-rata 3,24 termasuk dalam kategori baik. Hasil skor yang didapatkan telah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menilai kesesuaian antara konten visual dan teks pendukung di Instagram. Sebagian besar mahasiswa mampu membandingkan kesesuaian gambar atau video dengan teks, serta menunjukkan sikap kritis dengan meragukan unggahan yang tidak selaras antara visual dan keterangannya. Selain itu, mahasiswa mampu menilai keandalan konten dengan mempertimbangkan konteks visual dan sumber. Secara keseluruhan, kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan evaluasi yang cukup baik dalam memahami hubungan antara visual dan teks. Dimana hal ini merupakan komponen penting dalam menemukan hoaks visual di media sosial Instagram.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram yang diukur melalui tiga indikator, mulai dari Literasi Informasi dan Data (*Information and Data Literacy*) memperoleh rata-rata 3,28, kemudian Penafsiran dan Penganalisisan Makna visual (*Interpretation and analysis of visual meaning*) dengan rata-rata 3,18. Terakhir, Evaluasi Gambar dan Sumber (*Evaluating Images and Sources*) memperoleh rata-rata 3,14. Secara keseluruhan rata-rata yang diperoleh ialah 3,20 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam mendeteksi hoaks visual di media sosial Instagram tergolong dalam kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi konten visual di media sosial. Kemampuan menonjol yang dimiliki oleh mahasiswa terletak pada pencarian dan penyaringan informasi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terbiasa menggunakan strategi penelusuran informasi dengan baik. Namun demikian, kemampuan untuk mengevaluasi sumber dan keandalan visual relatif lebih rendah dari pada indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa dapat menemukan informasi, mereka masih perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menilai kredibilitas dan kemungkinan manipulasi konten visual.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan elemen visual dengan konteks dan teks pendukung, tetapi kemampuan ini masih “cukup baik” dan belum mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terkait makna visual, termasuk aspek kontekstual dan teknis, masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pelatihan verifikasi visual. Oleh karena itu, meskipun literasi digital mahasiswa secara umum baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menilai secara kritis konten visual. Penguatan pada aspek ini sangat penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga menjadi agen literasi informasi yang dapat membantu mengurangi hoaks visual dalam ruang lingkup digital.

Berdasarkan hasil dari temuan dan simpulan yang diperoleh maka disampaikan beberapa saran. Pertama, pentingnya bagi mahasiswa sebagai pengguna media sosial untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital mereka, terutama dalam mendeteksi hoaks visual di Instagram. Kedua, bagi institusi pendidikan disarankan agar lebih mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Dimana hal ini dilakukan dengan tujuan mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang arus informasi digital yang semakin kompleks, khususnya dalam memahami dan menilai konten visual di media sosial. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel penelitian ataupun menggunakan metode lain, seperti metode kualitatif atau mixed methods, guna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku literasi digital mahasiswa. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga dapat melihat platform media sosial lainnya atau mengulas lebih spesifik tentang fenomena hoaks visual yang terus berkembang di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bealor, S. (2022, Agustus 11). Survey says: Large Majority Think They See Misinformation Online Every Week. *Poynter*. <https://www.poynter.org/fact-checking/media-literacy/2022/survey-says-large-majority-think-they-see-misinformation-online-every-week/>
- Brennen, J. S., Simon, F. M., & Nielsen, R. K. (2021). Beyond (Mis)Representation: Visuals in Covid-19 Misinformation. *The International Journal of Press/Politics*, 26(1), 277–299. <https://doi.org/10.1177/1940161220964780>
- Fallis, D. (2021). The Epistemic Threat of Deepfakes. *Philosophy & Technology*, 34(4), 623–643. <https://doi.org/10.1007/s13347-020-00419-2>
- Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Cholifah, Y. W., & Abdullah, S. I. (2023). The Impact of Hoax Educational Content on Instagram in Improving People’s Digital Literacy Skills. *KnE Social Sciences*, 8(18), 1315–1324. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14332>
- Fitri, D., Akbar, S., Mufidah, N., Manurung, R. A., Akila, D., Ramadhani, S. I., Tanjung, N. H., Putri, A., Hidayah, A. N., & Zikri, M. (2025). Deepfake dan Krisis Kepercayaan: Analisis Hukum terhadap Penyebaran Konten Palsu di Media Sosial. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11556–11568.
- Hidayah, N., Handar, M., & Angreani, L. S. (t.t.). *Laporan Pemetaan Hoaks Edisi Januari 2023*.
- Khan, A. A., Laghari, A. A., Inam, S. A., Ullah, S., Shahzad, M., & Syed, D. (2025). A Survey on Multimedia-Enabled Deepfake Detection: State-Of-The-Art Tools and Techniques, Emerging Trends, Current Challenges & Limitations, and Future Directions. *Discover Computing*, 28(1), 48. <https://doi.org/10.1007/s10791-025-09550-0>
- Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan pertama). CV Literasi Nusantara Abadi. <https://repository.iainmadura.ac.id/1085/?referrer=grok.com>
- Mutiara, E., & Asmara, R. (2025). Persepsi Pemustaka Terhadap Koleksi Digital Di Upt Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 226–234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39614>
- Nurani, F., & Suprpto, A. (2025). A Systematic Literature Review on the Role of Library Science in Combating Disinformation. *Iafor Journal of Education*, 13(2).
- Putri, Y. K., & Ardoni, A. (2025). Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan*



- Tambusai*, 9(2), 27752–27759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31337>
- Qian, S., Shen, C., & Zhang, J. (2023). Fighting Cheapfakes: Using a Digital Media Literacy Intervention to Motivate Reverse Search of Out-Of-Context Visual Misinformation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), zmac024. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac024>
- Wu, M., Wu, T., & Xiao, Y. (2025). Why People Share Misinformation on Social Media? An Integration of Affordance and Flow Theories. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1129. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05511-6>
- Yuliani, H. (2021). Literasi Digital dalam Menangkal Berita Hoax di Media Sosial (Studi pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Madia (Jurnal Humas Dan Media Kontemporer)*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>
- Zulmawati, Z. (2025). Literasi Digital dan Hoaks: Tantangan Pembelajaran Kewarganegaraan Modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, 14(03), 1–10. <https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430>